

## **ANALISIS DAMPAK *BROKEN HOME* TERHADAP PERILAKU SOSIAL SISWA KELAS V DI SDS KOPISAN PLUS SINGKAWANG SELATAN**

Pasakalina<sup>1</sup>, Wasis Suprpto<sup>2</sup>, Lili Yanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>ISBI Singkawang, Indonesia

Alamat e-mail : [1, \[2wasissoeprpto@yahoo.com\]\(mailto:wasissoeprpto@yahoo.com\),  
\[3liliyantiana18@gmail.com\]\(mailto:liliyantiana18@gmail.com\)](mailto:paskalina46@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Broken home is a term used to describe disharmony in the family. Broken home occurs when the family structure is no longer intact, for example due to the death of parents, divorce, or family life that is no longer harmonious. Cases of divorce and disharmonious households will have a huge impact on children's behavior both in their living environment and at school. This research aims 1). To find a picture of the social behavior of students who experienced cases of broken homes during the learning process at SDS Kopisan Plus Singkawang. 2). Find out what kind of approach is taken by the school towards students who experience broken homes at SDS Kopisan Plus Singkawang. 3). Knowing the school's efforts to overcome deviant social behavior of students at SDS Kopisan Plus Singkawang. This research was conducted at SDS Kopisan Plus, South Singkawang District, Singkawang City using qualitative methods. Data collection techniques in this research include observation, interviews and documentation. Data validity techniques use source triangulation and technical triangulation. Data analysis techniques use data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research show that the description of the social behavior of broken home students at SDS Kopisan Plus Singkawang is different, some have positive social behavior and some have negative social behavior. The school implements an inclusive approach in providing emotional support to students through counseling guidance services. Schools use several strategies to overcome deviant student social behavior, namely by providing preventive action, punitive action, and curative action.*

*Keywords: Impact, Broken home Families, Student Social Behavior*

### **ABSTRAK**

*Broken home* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan ketidakharmonisan dalam keluarga. *Broken home* terjadi ketika struktur keluarga tidak lagi utuh, misalnya karena kematian orang tua, perceraian, atau kehidupan keluarga yang tidak harmonis lagi. Kasus perceraian dan rumah tangga yang tidak harmonis akan memberikan dampak yang sangat berpengaruh pada perilaku yang dimiliki oleh anak-anak baik di lingkungan tempat tinggal maupun di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan 1). Untuk menemukan gambaran perilaku sosial siswa yang mengalami kasus *broken home* pada saat proses pembelajaran di SDS Kopisan Plus Singkawang. 2). Mengetahui pendekatan seperti apa yang dilakukan oleh pihak sekolah terhadap siswa yang mengalami *broken home* di SDS Kopisan Plus Singkawang. 3). Mengetahui upaya pihak sekolah dalam mengatasi perilaku sosial siswa yang menyimpang di SDS Kopisan Plus Singkawang. Penelitian ini dilakukan di SDS Kopisan Plus Kecamatan Singkawang Selatan Kota Singkawang dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian

ini berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran perilaku sosial siswa *broken home* di SDS Kopisan Plus Singkawang ini berbeda-beda, ada yang memiliki perilaku sosial positif dan ada yang memiliki perilaku sosial negatif. Sekolah menerapkan pendekatan yang inklusif dalam memberikan dukungan emosional kepada siswa melalui layanan bimbingan konseling. Sekolah menggunakan beberapa strategi dalam mengatasi perilaku sosial siswa yang menyimpang yaitu dengan memberikan Tindakan preventif, Tindakan hukuman, dan Tindakan kuratif.

Kata Kunci: Dampak, Keluarga *Broken home*, Perilaku Sosial Siswa

### **A. Pendahuluan**

Setiap masyarakat mempunyai sistem sosial terkecil yakni keluarga. Dalam kehidupan keluarga, ayah, ibu dan anak memiliki hak dan kewajiban yang berbeda. Ayah dan ibu memiliki peranan yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak, baik dari aspek fisik maupun psikis sebagai keselarasan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Keluarga adalah sekelompok orang yang terikat melalui perkawinan, kelahiran dan adopsi, yang bertujuan untuk memelihara budaya serta meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial setiap anggota keluarga, Duval (dalam Wahit & halilurrahman, 2019:106). Karena pendidikan anak harus berlangsung di tiga lingkungan yaitu, rumah, sekolah, dan organisasi, maka keluarga yang harmonis harus mendukung anak

dalam pendidikan agar dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat.

Dalam pembentukan karakter keluarga berperan penting dalam hal ini karena, keluarga sebagai pondasi atau tempat terpenting dalam pendidikan mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter dan moral anak. Salah satu penyebab permasalahan tumbuh kembang anak adalah anak yang lahir dari keluarga yang dalam keluarganya kurang baik atau rusak, yang biasa disebut dengan *broken home*.

*Broken home* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan ketidakharmonisan dalam keluarga. Willis (dalam Pratama dkk., 2016:239) mengatakan, "*broken home* terjadi ketika struktur keluarga tidak lagi utuh, misalnya karena kematian orang tua, perceraian, atau kehidupan keluarga yang tidak harmonis lagi". Dampak dari keluarga berantakan cukup

beragam, ada yang berdampak positif dan ada yang berdampak negatif. . *Broken home* dapat memberikan dampak positif kepada diri anak seperti menjadikan seorang anak lebih dewasa, lebih bijak dalam bertindak, mandiri, benci akan adanya kebohongan, memiliki perasaan lebih sabar, memiliki kebebasan, serta dapat mengontrol dan menghadapi trauma dan stress yang dihadapinya (Anisah, dkk., 2021:59). Selain itu Nurmalasari (dalam Ardilla & Cholid, 2021:7), keluarga *broken home* membawa dampak negatif yang sangat besar terutama pada anak. Dampak pada masa perkembangannya antara lain cenderung bersifat agresif, mudah terpengaruh hal negatif, dan adanya perilaku tidak pantas.

Permasalahan kesehatan mental pada anak akibat dari keluarga berantakan (*broken home*) dapat memberikan dampak negatif terhadap tumbuh kembang anak secara fisik, mental, dan sosial. Anak-anak yang pernah mengalami keluarga yang berantakan (*broken home*) lebih mungkin mengalami masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, gangguan perilaku, dan ketidakmampuan belajar. Hal ini dapat

menghambat perkembangannya dan menyulitkan adaptasi terhadap lingkungan sosial. Permasalahan sosial dan kurangnya dukungan sosial menyebabkan terjadinya depresi pada generasi muda, terutama jika mereka tidak menerima diri sendiri dan lingkungannya. Kemampuan berperilaku sosial harus diajarkan sejak anak masih kecil sebagai fondasi bagi perkembangan kemampuan anak dalam berinteraksi secara lebih luas dengan lingkungannya. Ketidakmampuan anak dalam berperilaku sosial sesuai yang diharapkan oleh lingkungannya dapat mengakibatkan anak terkucil dari lingkungan, kurang percaya diri, menarik diri dari lingkungan, dan lain-lain. Perilaku sosial merupakan suatu bentuk tindakan atau interaksi yang melibatkan orang lain.

Perilaku sosial adalah tindakan dan kegiatan manusia itu sendiri dengan jangkauan yang sangat luas, antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, belajar, menulis, membaca, dan sebagainya atau singkatnya perilaku sosial mengacu pada semua aktivitas atau kegiatan manusia, baik yang diamati secara langsung maupun yang tidak

dapat diamati oleh pihak luar, (Nurfirdaus & Sutisna, 2021:899).

Menurut Syamsu Yusuf (dalam Rahmawati, 2017:4-6) melalui pergaulan atau hubungan sosial, baik dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya maupun teman bermainnya, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial. Pada anak usia anak, bentuk-bentuk tingkah laku sosial itu adalah sebagai berikut:

1. Pembangkangan (*Negativisme*), yaitu suatu bentuk tingkah laku melawan. Tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orangtua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak.
2. Agresi (*Agression*), yaitu perilaku menyerang baik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal). Agresi ini merupakan salah satu bentuk reaksi terhadap rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan/keinginannya. Agresi ini mewujud dalam perilaku menyerang, seperti: memukul, mencubit, menendang, menggigit, marah-marah, dan mencaci maki.
3. Berselisih/bertengkar (*Quarreling*), terjadi apabila seorang anak merasa tersinggung atau

terganggu oleh sikap dan perilaku anak lain.

4. Menggodanya (*Teasing*), yaitu sebagai bentuk lain dari tingkah laku agresif. Menggodanya merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan), sehingga menimbulkan reaksi marah pada orang yang digodanya.
5. Persaingan (*Rivalry*), yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong oleh orang lain.
6. Kerja Sama (*Cooperation*), yaitu sikap mau bekerja sama dengan kelompok.
7. Tingkah laku berkuasa (*Ascendant behavior*), yaitu sejenis tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi atau bersikap "bossiness". Wujud dari tingkah laku ini, seperti: meminta, menyuruh, dan mengancam atau memaksa orang lain untuk memenuhi kebutuhan dirinya.
8. Mementingkan diri sendiri (*Selfishness*), yaitu sikap egosentris dalam memenuhi interest atau keinginannya. Anak ingin selalu dipenuhi keinginannya dan apabila ditolak, maka dia protes dengan menangis, menjerit atau marah-marah.

9. Simpati (*Sympaty*), yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain, mau mendekati atau bekerja sama dengannya. seiring dengan bertambahnya usia, anak mulai dapat mengurangi sikap "selfish"-nya dan dia mulai 13 mengembangkan sikap sosialnya, dalam hal ini rasa simpati terhadap orang lain.

Perkembangan sosial anak adalah proses yang kompleks dan bertahap. Setiap bentuk tingkah laku baik yang positif maupun negatif memiliki peran dalam pembelajaran sosial anak. Orang tua dan tenaga pendidik perlu memahami bahwa perilaku-perilaku ini merupakan hal yang normal dan merupakan bagian dari proses anak belajar berinteraksi dengan dunia sosial mereka. Maka dari itu pentingnya untuk memberikan bimbingan yang tepat untuk mengarahkan perilaku-perilaku ini menjadi perilaku sosial yang positif.

Begitupun yang terjadi di SDS Kopisan Plus Singkawang, siswa *broken home* di sekolah ini menunjukkan adanya berbagai perilaku yang menghambat perkembangan baik dalam

pembeajaran ataupun interaksi sosialnya. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap siswa *broken home*, terdapat perilaku sosial positif dan negatif yang ada dalam diri siswa. Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama siswa *broken home*, guru kelas, dan kepala sekolah, ditemukan bahwa ada siswa *broken home* yang memiliki perilaku sosial positif dan ada juga yang mempunyai perilaku sosial negatif. Berdasarkan data tersebut, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku sosial siswa yang mengalami kasus *broken home* pada saat proses pembelajaran, mengetahui pendekatan yang dilakukan oleh pihak sekolah terhadap siswa yang mengalami *broken home*, dan untuk mengetahui upaya pihak sekolah dalam mengatasi perilaku sosial siswa yang menyimpang di SDS Kopisan Plus Singkawang.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dapat digolongkan ke dalam jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi. Moleong (2013:6) menyatakan bahwa

penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata dan bahasa, serta menggunakan berbagai metode alamiah. Fokus kajian dalam penelitian ini untuk menganalisis dampak *broken home* terhadap perilaku sosial siswa.

Lokasi penelitian ini dilakukan di SDS Kopisan Plus yang berada di JL. Tanjung Batu Dalam RT.XII / RW. III Kel. Sedau, Kec. Singkawang Selatan Kota Singkawang. Alasan memilih Lokasi tersebut karena dengan mempertimbangkan bahwa di SDS Kopisan Plus Singkawang terdapat permasalahan yang akan diteliti. Selanjutnya, untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Sementara itu, untuk menganalisis data yang diperoleh dilakukan beberapa tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran perilaku sosial

siswa *broken home* di SDS Kopisan Plus Singkawang ini berbeda-beda, ada yang memiliki perilaku sosial positif dan ada yang memiliki perilaku sosial negatif. Meskipun terdapat perbaikan dalam beberapa aspek perilaku siswa, tetap diperlukan adanya perhatian dan tindakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan mendukung bagi semua siswa agar siswa tidak melakukan perilaku-perilaku yang mengarah ke hal negatif. Selain itu, pentingnya edukasi dan penanaman karakter yang tepat untuk membina perilaku sosial yang lebih positif di kalangan peserta didik.

Pihak sekolah meberikan dukungan emosional melalui layanan bimbingan konseling untuk siswa yang berlatar belakang dari keluarga *broken home*. Pendekatan ini bertujuan untuk mendalami masalah siswa sehingga dapat memberikan dukungan yang sesuai untuk membantu mengatasi masalah siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah. Guru juga menggunakan teguran, nasihat, dan permintaan maaf untuk menangani masalah yang terjadi di antara siswa. Dengan adanya pendekatan ini dapat membangun komunikasi yang baik

antara guru dan siswa, sehingga memungkinkan siswa untuk lebih terbuka tentang masalah mereka.

Sekolah menerapkan beberapa strategi pendekatan untuk mengatasi perilaku sosial siswa. Pihak sekolah mengintegrasikan pendidikan karakter, menciptakan lingkungan sekolah yang positif, dan melibatkan orang tua dalam pendidikan siswa. Aktivitas ekstrakurikuler juga membantu siswa untuk mengembangkan sikap positif seperti kepemimpinan dan kerjasama tim. Penerapan hukuman seperti peringatan dan pemanggilan orang tua juga digunakan untuk memberikan efek jera kepada siswa. Dengan adanya layanan konseling juga menjadi salah satu upaya paling penting untuk memahami akar permasalahan yang dialami siswa dan membantu siswa dalam mengatasi serta memperbaiki perilaku yang mungkin menjadi penyebab dari masalah siswa.

## **Pembahasan**

### **Gambaran Perilaku Sosial Siswa *Broken home* di SDS Kopisan Plus Singkawang.**

#### **a. Pembangkangan (*Negativisme*)**

Hasil penelitian perilaku pembangkangan siswa menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada siswa, siswa mulai menunjukkan kepatuhannya terhadap peraturan sekolah dan keaktifan dalam pembelajaran. Namun hasil penelitian juga menunjukkan masih ada siswa yang terus melanggar peraturan sekolah. Pelanggaran tersebut antara lain tidak mengenakan atribut sekolah dengan benar, seperti tidak menggunakan seragam dan dasi pada hari yang ditentukan. Selain itu saat jam pembelajaran berlangsung siswa juga menunjukkan perilaku yang dapat mengganggu proses pembelajaran seperti bermain di kelas, mengobrol dengan teman, mengganggu teman, dan tidak fokus terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Firmansyah & Saepuloh, (2022:317) *Social Learning Theory* (SLT) Bandura menjelaskan interaksi elemen lingkungan dan kognitif yang mempengaruhi bagaimana orang belajar dari satu sama lainnya, melalui pengamatan, peniruan, dan pemodelan yang dipengaruhi oleh faktor perhatian, ingatan, motivasi, sikap, dan emosi.

Perilaku pembangkangan siswa dapat terjadi apabila siswa melihat seseorang dalam lingkungan sekolah ada yang memperbolehkan atau bahkan mendorong terjadinya perilaku tersebut. Contohnya, jika siswa melihat bahwa pembangkangan diizinkan atau bahkan mendapatkan keuntungan, maka siswa akan lebih cenderung untuk meniru perilaku tersebut.

b. Agresi (*Agression*)

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan positif yang terjadi pada perilaku agresi siswa. Pada minggu pertama, siswa laki-laki sering menunjukkan perilaku agresi berupa kekerasan fisik kepada temannya, sedangkan pada minggu kedua sudah tidak terlihat lagi adanya kekerasan fisik yang terjadi di antara siswa. Namun, masih ada beberapa siswa yang masih menunjukkan adanya perilaku agresi berupa kemarahan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Buss dan Perry (dalam Purnawan & Situmorang, 2021:206) menyatakan perilaku agresif sebagai perilaku yang niatnya untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun secara psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku agresi merupakan tindakan yang bertujuan

untuk menyakiti seseorang, seperti kekerasan fisik dan intimidasi verbal. Contohnya seperti memukul, menendang mendorong, mengejek, dan menghina teman sekelasnya. Perilaku ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan gangguan bagi siswa di sekolah.

c. Berselisih/bertengkar (*Quarreling*)

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan terhadap perilaku berselisih/bertengkar siswa yang terjadi dari minggu pertama sampai minggu kedua, yang dimana hanya satu dari lima siswa yang masih terlibat dalam perkelahian. Meskipun perkelahian yang terjadi di antara siswa berkurang, tetapi masalah dalam mengelola emosi siswa masih ada yang ditunjukkan dengan siswa suka mengganggu temannya saat pembelajaran berlangsung sehingga memicu adanya pertengkaran di antara siswa. Menurut Coser (dalam Nendissa, 2022:72) konflik terbagi dalam dua bagian: Konflik Realistis yang pada dasarnya manusia memiliki kekecewaan dalam hubungan relasi. Konflik Non-Realistis pada dasarnya dalam suatu hubungan relasi antar manusia itu memiliki dendam sesama mereka sehingga orang yang dendam

itu ingin menghancurkan kebahagiaan orang yang ia dendam.

d. Menggoda (*Teasing*)

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan terhadap perilaku menggoda siswa dari minggu pertama hingga minggu kedua. Hal ini ditunjukkan dengan adanya satu dari lima siswa yang masih sering mengejek temannya yang mempunyai postur tubuh paling kecil. Perilaku ini akan berkurang ketika guru sudah memberikan peringatan kepada siswa, tetapi hal ini tidak berlangsung lama karena siswa akan mengulangi hal yang sama lagi. Berkowitz (dalam Julianto dkk., 2023:285) mendefinisikan agresi sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang secara fisik atau mental. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang sering terlibat dalam ejekan verbal dapat merugikan temannya baik secara fisik maupun emosional.

e. Persaingan (*Rivalry*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku persaingan siswa tidak mengalami perubahan, baik di minggu pertama maupun kedua siswa tidak menunjukkan adanya sikap egois atau berusaha untuk unggul dari teman-temannya. Siswa menunjukkan

adanya sikap kolaboratif dan saling mendukung satu sama lain dalam setiap kegiatan yang diikuti daripada persaingan individu. Hal ini sejalan dengan *Self Determination Theory* (SDT) Deci dan Ryan (dalam Rahman dkk., 2019:382) menjelaskan bahwa motivasi manusia dipengaruhi oleh tiga kebutuhan psikologis dasar: kompetensi (*competence*), otonomi (*autonomy*), dan keterhubungan (*relatedness*). Ketika kebutuhan ini dipenuhi, individu akan merasa termotivasi dan terlibat dalam aktivitas yang mendukung pertumbuhan pribadi dan sosial.

f. Kerja sama (*Cooperation*)

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan positif dalam perilaku kerja sama siswa. Pada minggu pertama, siswa laki-laki tidak mau bekerja sama, tetapi pada minggu kedua siswa mulai aktif dalam bekerja sama dan saling membantu sama lain. Meskipun satu siswa masih kurang berpartisipasi dalam kerja sama tetapi terlihat adanya kemajuan dari siswa. Siswa mengakui pentingnya kerja sama dan komunikasi yang lancar agar tugas yang diberikan dapat selesai dan mendapatkan hasil yang baik.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Apriono (dalam Rosita & Leonard 2015:2) bahwa kemampuan kerjasama dapat dimaknai dengan sebuah kemampuan yang dilakukan untuk saling membantu satu sama lainnya agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan bersama. Siswa yang memahami adanya tanggung jawab, saling mendukung dan interaksi sosial yang baik akan meningkatkan kerja sama dan dapat mencapai hasil yang lebih baik.

g. Tingkah laku berkuasa (*Ascendant behavior*)

Hasil penelitian menunjukkan satu dari lima siswa menunjukkan adanya tingkah laku berkuasa di sekolah. Siswa ini sering menyuruh temannya untuk membelikan jajanan di kantin dan siswa juga sering mengambil barang milik temannya. Sedangkan siswa lainnya tidak menunjukkan adanya tingkah laku berkuasa di lingkungan sekolah. Menurut French & Raven (dalam Dewi, 2021:2) terdapat lima faktor yang mendasari lahirnya sebuah kekuasaan. Kelima faktor tersebut adalah kekuasaan berdasarkan imbalan (*reward power*), kekuasaan berdasarkan keahlian (*expert power*), kekuasaan berdasarkan referensi (*referent*

*power*), dan kekuasaan berdasarkan legitimasi (*legitimate power*).

h. Mementingkan diri sendiri (*Selfishness*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku mementingkan diri sendiri tidak terlihat pada siswa. Siswa tetap konsisten untuk memberikan kesempatan kepada teman-temannya untuk berlatih dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah. Siswa juga saling membantu satu sama lain dan saling memberikan semangat serta dukungannya kepada teman-temannya. Sarafino (dalam Dluha dkk., 2020:51) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah suatu kesenangan yang dirasakan sebagai perhatian, penghargaan dan pertolongan yang diterima dari orang lain atau suatu kelompok.

i. Simpati (*Sympaty*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perubahan positif yang terjadi dalam perilaku simpati siswa. Awalnya siswa laki-laki cenderung pasif dalam menunjukkan rasa simpatinya, tetapi pada minggu kedua semua siswa secara terlihat menunjukkan simpatinya dengan membantu teman dan gurunya di sekolah. Siswa biasanya menunjukkan simpatinya dengan

membantu mengantar buku ke kantor, membersihkan kelas, membuang sampah, berbagi bekal, dan menjamin teman. Teori pembelajaran sosial Albert Bandura adalah pembelajaran dengan mengamati dan bertindak, Lesilolo (2018:196).

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa jika siswa mengamati perilaku simpati dari teman sebaya, guru, atau lingkungan sekitar, mereka mungkin dapat meniru perilaku tersebut.

### **Pendekatan yang dilakukan pihak sekolah terhadap siswa *broken home* di SDS Kopisan Plus Singkawang.**

Sekolah telah menerapkan pendekatan yang inklusif dalam memberikan dukungan emosional kepada siswa melalui layanan bimbingan konseling. Pendekatan ini bertujuan untuk mendalami berbagai masalah yang dihadapi siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, sehingga dapat memberikan bantuan yang sesuai dan efektif untuk siswa. Selain itu, guru juga menggunakan beberapa metode seperti teguran, nasihat, dan permintaan maaf untuk menangani konflik atau masalah yang terjadi di antara siswa. Pendekatan ini tidak

hanya membantu dalam menyelesaikan masalah siswa, tetapi juga dapat membangun komunikasi yang baik antara guru dan siswa.

Dalam hal ini penting bagi pendidik untuk memahami adanya resolusi konflik di sekolah dasar, resolusi konflik adalah suatu cara individu untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dengan individu lain secara sukarela, Sidiq (2022:8). Hal ini berfokus pada cara-cara menyelesaikan konflik dengan cara yang efektif dan damai. Teguran, nasihat, dan permintaan maaf adalah teknik yang sesuai dengan teori ini karena bertujuan untuk menyelesaikan perbedaan pendapat dan konflik yang terjadi antar siswa dengan cara yang membangun.

### **Upaya yang Dilakukan Pihak Sekolah Dalam Mengatasi Perilaku Sosial Siswa yang Menyimpang di SDS Kopisan Plus Singkawang.**

Terdapat beberapa strategi yang digunakan pihak sekolah dalam mengatasi perilaku sosial menyimpang siswa. Strategi pertama yang dilakukan adalah dengan membrikan tindakan preventif berupa penanaman pendidikan karakter pada siswa. Hal ini mencakup pengembangan nilai-

nilai moral dan etika, yang diharapkan dapat membentuk sikap positif siswa, penciptaan lingkungan yang mendukung adanya perilaku positif dari siswa, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang bermanfaat dan positif bagi siswa, dan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak. Strategi kedua yang dilakukan pihak sekolah yaitu memberikan tindakan hukuman sebagai respon terhadap perilaku menyimpang siswa. Hukuman tersebut mencakup peringatan, pengurangan nilai, dan pemanggilan orang tua. Hukuman atau sanksi yang diberikan oleh guru di sekolah adalah sebagai alat untuk mendidik dan membina para siswa, agar insyaf dan jera terhadap perlakuan atau perbuatan yang dilanggarnya. (Ardi, 2012:63). Strategi ketiga yang diberikan pihak sekolah yaitu memberikan tindakan kuratif berupa layanan konseling. Pendekatan ini penting dilakukan karena tidak hanya berfokus pada penegakan aturan dan hukum saja, tetapi juga berusaha untuk memahami akar permasalahan yang mungkin menjadi penyebab perilaku menyimpang siswa. Konseling ini bertujuan untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah yang

sedang dihadapi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa di sekolah dasar adalah melalui program bimbingan konseling, Suyati dkk., (dalam Alwina, 2023:19). Bimbingan konseling memiliki peran yang penting dalam memberikan dukungan, pemahaman, dan arahan kepada siswa untuk mengatasi berbagai masalah dan tantangan yang sedang mereka hadapi.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan data yang telah didapatkan dan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini maka yang dapat disimpulkan adalah.

1. Gambaran Perilaku Sosial Siswa *Broken home* di SDS Kopisan Plus Singkawang.

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa mempunyai perilaku sosial yang berbeda-beda, ada yang menunjukkan perilaku positif seperti selalu mengikuti peraturan sekolah, disiplin, tidak menunjukkan persaingan, adanya kerja sama, dan saling membantu satu sama lain. Sedangkan di sisi lain, ada beberapa siswa yang menunjukkan perilaku negatif seperti tidak mengikuti

peraturan sekolah, mengejek teman, suka menyuruh teman, dan suka berkelahi.

### 2. Pendekatan yang Dilakukan Pihak Sekolah Terhadap Siswa *Broken home* di SDS Kopisan Plus Singkawang.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pihak sekolah memberikan dukungan emosional melalui layanan konseling untuk siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk mendalami masalah siswa dan memberikan dukungan yang sesuai, serta untuk membangun komunikasi yang baik antara pendidik dan siswa agar siswa lebih terbuka lagi tentang masalah yang sedang dihadapi.

### 3. Upaya yang Dilakukan Pihak Sekolah Dalam Mengatasi Perilaku Sosial Siswa yang Menyimpang di SDS Kopisan Plus Singkawang.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pihak sekolah menggunakan berbagai upaya pendekatan yang dilakukan untuk mengatasi dan mencegah perilaku sosial menyimpang siswa dengan efektif, tidak hanya mengandalkan satu strategi saja. Bukan hanya pendidikan akademik yang diberikan, tetapi juga mengembangkan kepribadian dan keterampilan sosial siswa sebagai bagian dari pendidikan yang diberikan

sekolah. Sekolah juga bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan pribadi dan sosial siswa secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Dewi, P. (2021). *KEPEMIMPINAN. Bypass: PT. Jawa Mediasindo Lestari.*
- Moleong, L. J. (2013). *Metode penelitian kualitatif (Revisi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.*

### Jurnal :

- Alwina, S. (2023). Peran bimbingan konseling dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa di sekolah dasar. *Jurnal Sintaksis*, 5(1), 18-25.
- Anisah, N., Nursanti, S., & Ramdhani, M. (2021). PERILAKU POSITIF DAN PRESTASI PADA ANAK *BROKEN HOME* POSITIF BEHAVIOR AND ACHIEVEMENTS IN *BROKEN HOME*. *Jurnal Komunikatio*; 7 (1): 35-48.
- Ardi, M. (2015). Pengaruh pemberian hukuman terhadap disiplin siswa dalam belajar (penelitian eksperimen di kelas VIII sekolah menengah pertama negeri 1 nanga tebidah kecamatan kayan hulu kabupaten sintang).
- Ardilla, A., & Cholid, N. (2021). Pengaruh *Broken home* Terhadap Anak. *Studia: Jurnal*

- Hasil Penelitian Mahasiswa*, 6(1), 1-14.
- Arifah, I. M., & Widyastuti, A. (2018). Konseling Behavioral dalam Mengatasi Perilaku Agresif Anak Usia Dini. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 1(2).
- Dluha, M. S., Suminar, D. R., & Hendriyani, W. (2020). Pengaruh adversity quotient dan dukungan sosial terhadap adaptabilitas karir siswa di SMK "X" Gresik. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 18(01).
- Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Social learning theory: Cognitive and behavioral approaches. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3), 297-324.
- Julianto, T. F. A. P., El-Hakim, Z. I., & Jamaluddin, M. (2023). Pengaruh Reward dan Punishment dalam Mengurangi Agresivitas Remaja Pada Pelajar di MTS dan MA Wahid Hasyim. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(7).
- Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan teori belajar sosial albert bandura dalam proses belajar mengajar di sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186-202.
- Moleong, L. J. (2013). Metode penelitian kualitatif (Revisi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nendissa, J. E. (2022). Teori Konflik Sosiologi Modern Terhadap Pembentukan Identitas Manusia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 4(3), 69-76.
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2b), 895-902.
- Pratama, R., Syahniar, S., & Karneli, Y. (2016). Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga *Broken home*. *Konselor*, 5 (4), 238.
- Purnawan, R. A., & Situmurang, N. Z. (2021). Peranan regulasi emosi, kontrol diri, penerimaan diri terhadap perilaku agresif siswa Smp di Yogyakarta. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 5(1), 205-212.
- Rahman, F., & Hidayah, N. (2019). Dampak determinasi diri terhadap school well-being siswa: Suatu tinjauan teoritik. In *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan* (pp. 378-383).
- Rahmawati, I., & Penjas, P. G. S. D. (2017). Identifikasi Perilaku Sosial Dalam Pembelajaran Penjasorkes Pada Siswa Kelas III SD Negeri Minomartani 1 Kabupaten Sleman. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Rosita, I., & Leonard, L. (2015). Meningkatkan kerja sama siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(1), 1-10.
- Sidiq, F., & Hariyani, M. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Pendidikan Resolusi Konflik di Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi El-Ibtida'i Sophia*, 1(1), 1-10.

Wahid, A., & Halilurrahman, M.  
(2019). Keluarga institusi awal  
dalam membentuk masyarakat  
berperadaban. *Cendekia:  
Jurnal studi keislaman*, 5(1),  
103-118.